

## **Efektifitas *Bounding Attachment* Melalui Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Bayi Baru Lahir**

Siti Entik Fadillah<sup>1</sup>, Tetin Rismayanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Jakarta, Jl. Swadaya Kubah Putih No.7 RT 001/014 Kelurahan Jatibening, Kecamatan Pondok Gede, Bekasi, Telp. (021) 8690135, Indonesia

Email: [entik.fadillah@gmail.com](mailto:entik.fadillah@gmail.com)<sup>1</sup>, [raihan\\_tetin@yahoo.com](mailto:raihan_tetin@yahoo.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Inisiasi Menyusui dini mampu menimbulkan rasa nyaman pada bayi. Kulit ibu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan suhunya dengan suhu yang dibutuhkan bayi. Bayi akan tampak lebih nyaman, tenang, denyut jantungnya pun stabil. Namun demikian beberapa data menunjukkan pemberian ASI sudah jarang dilakukan ibu, survey awal dari 10 ibu bersalin yang lahir di PMB Entik mengatakan bahwa para ibu tersebut belum pernah melakukan *bounding attachment* melalui IMD tetapi perlakuan IMD sudah berusaha mereka lakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efektifitas *Bounding attachment* melalui Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap Bayi Baru Lahir di PMB Entik Periode Januari - Maret Tahun 2022. Diketahuinya Efektifitas *Bounding attachment* melalui IMD terhadap Bayi Baru Lahir di PMB Entik. Desain penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen* dan uji analisis inferensial menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test*. Pengujian statistik dengan uji *Wilcoxon* diperoleh nilai *Asym.Sig* sebesar  $0.000 < \alpha (0.05)$  Hasil ini menunjukkan terdapat keefektifan yang baik dari ibu yang melakukan *bounding attachment* melalui inisiasi menyusui dini terhadap bayi Baru Lahir. Disarankan agar ibu lebih giat dalam melaksanakan *bounding attachment* sehingga tercipta kontak langsung ibu dan bayi lebih baik lagi

**Kata Kunci :** *Bounding attachment*, Inisiasi Menyusui Dini, Bayi Baru Lahir

### ***Effectiveness of Bounding attachment Through Early Initiation of Breastfeeding Against Newborn Baby***

#### **Abstract**

*Early initiation of breastfeeding can make babies feel comfortable. Mother's skin has the ability to adjust its temperature to the temperature needed by the baby. The baby will look more comfortable, calm, his heart is stable. However, some data show that breastfeeding is rarely done by mothers, an initial survey of 10 maternity mothers born in PMB Entik said that these mothers had never carried out bound attacks through IMD but they had tried to do IMD treatment. The purpose of this study was to determine the level of effectiveness of Bounding attachment through Early Initiation of Breastfeeding (IMD) for Newborns at PMB Entik for the period of January - March 2022. The effectiveness of Bounding attachment through IMD on Newborns at PMB Entik was seen. The design of this research is quasi-experimental and inferential analysis test using Wilxonson match pairs test. Statistical testing with the Wilxocon test obtained an Asym.Sig value of  $0.000 < \alpha (0.05)$ . This result indicates a good effectiveness of mothers who carry out bounding attachments through early initiation of breastfeeding for newborns. It is recommended that mothers be more active in carrying out bounding attachments so that direct contact with mothers and babies is even better.*

**Keywords:** *Bounding attachment, Early Initiation of Breastfeeding, Newborn baby*

## PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah suatu upaya mengembalikan hak bayi yang selama ini terenggut oleh para praktisi kelahiran yang membantu proses persalinan yang langsung memisahkan bayi dari ibu sesaat setelah dilahirkan. Langkah ini tidak membuat bayi menjadi lebih baik, tetapi justru menurunkan ketahanan tubuh bayi hingga 25 persen. Pada kasus yang lebih parah, bayi dapat mengalami goncangan psikologis akibat kehilangan perlindungan yang ia butuhkan dari ibu sehingga berdampak buruk terhadap tumbuh kembang, khususnya kualitas fisik, psikologis, dan kecerdasan anak. Bayi tersebut berpotensi mengalami keterbelakangan kognitif yang dinilai melalui poin kecerdasan intelektual. Penurunan poin kecerdasan intelektual sebesar 15% akan menjadi ancaman bagi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di kemudian hari. Dengan pemahaman dan pelaksanaan yang baik tentang IMD, seorang ibu telah meletakkan dasar yang baik dan kuat bagi tumbuh kembang anak. Pemenuhan Air Susu Ibu (ASI) yang dilakukan sejak bayi lahir sampai usia 6 bulan berdampak pada poin kecerdasan intelektual yang lebih tinggi, yaitu 12,9 pada usia 9 tahun (Roesli U, 2008).

Inisiasi Menyusu Dini atau Permulaan Menyusu Dini adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir. Sebenarnya bayi manusia juga seperti mamalia lain mempunyai kemampuan untuk menyusu sendiri. Asalkan dibiarkan kontak kulit bayi dengan kulit ibunya, setidaknya selama satu jam segera setelah lahir. Cara melakukan inisiasi menyusu dini ini dinamakan the breast crawl atau merangkak mencari payudara sendiri (Irawan, 2013).

Proses terbentuknya interaksi antara bayi dan ibu atau sebaliknya sudah barang tentu meningkatkan ikatan tali kasih sayang (*bounding attachment*) bukan hanya terjalin pada saat bayi baru lahir di ruang bersalin tapi dilanjutkan dalam perawatan ibu dan bayi saat di ruang perawatan ataupun saat berada diruang nifas terus berlanjut sampai ibu dan bayi pulang ke rumah dan keluarga. Oleh sebab itulah Proses *bounding attachment* digambarkan seperti garis lurus yang dimulai pada periode kehamilan, diperkuat pada periode awal postpartum konsisten keberadaannya. Hal ini sangat penting bagi kesehatan fisik dan mental sepanjang rentan kehidupan (Muticara, 2013).

Kedekatan orang tua dan bayi baru lahir sangatlah penting. Sejak masa antenatal, sebenarnya ibu sudah harus mendapatkan

informasi mengenai *bounding attachment*, sejak masa antenatal, hubungan ibu dan anak atau sebaliknya berlandaskan ikatan kasih sayang harus terjalin dengan baik. Reaksi dari ayah dan keluarga pada bayi yang baru lahir sudah barang tentu berbeda-beda. Kondisi ini disebabkan beragam hal, misalnya saja reaksi emosional dan atau pengalaman yang menyertainya. Reaksi lainnya misal dilihat dari jumlah anak, kondisi sosial ekonomi, dan lain sebagainya, dalam artian respon yang muncul pada bayi baru lahir akan muncul secara positif dan ada juga yang negatif. Ibu ketika masa antenatal harusnya sudah mendapatkan informasi mengenai respon ayah dan keluarganya terhadap kelahiran anak. Dengan begitu, ibu dapat mengantisipasi jikalau respon yang diberikan ayah dari anaknya ataupun keluarga tidak seperti yang ibu bayangkan.

*Bounding attachment* merupakan proses interaksi intens antara bayi dan orang tua, saling mencintai, termasuk pemenuhan emosional dan saling membutuhkan satu sama lain. *Bounding attachment* dapat dikatakan juga sebagai sebuah ikatan batin antara bayi dan ibu, keterkaitan ini lebih dalamnya berkaitan erat dengan perkembangan dan pertumbuhan psikologi yang sehat termasuk tumbuh kembang bayi itu sendiri (Sukma, et.al, 2017). Kelekatan (*Attachment*) pada bayi memperlihatkan kondisi kedekatan bayi dengan orang atau objek yang memberikan kepuasan oral, untuk kebanyakan bayi yang mampu memberikan kepuasan oral adalah ibunya, karena ibulah yang biasa menyusui dan memberikan makanan di saat bayi merasa lapar (Fauziah, 2017). Ikatan kasih sayang anak dan ibu terbentuk sejak dalam alam kandungan, berlanjut bayi lahir terjadilah keterkaitan antara ibu dan anak ini menjadi lebih kuat, ibu dapat memandang anak, menyentuhnya dan membelai anak secara langsung.

Mengingat besarnya manfaat IMD seharusnya ibu dapat memanfaatkannya dengan baik dan benar, namun demikian ada beberapa data data yang dikumpulkan *International Baby Food Action Network* (IBFAN), yang menenaptkan Indonesia menduduki peringkat ke tiga terbawah dari 51 negara di dunia yang mengikuti penilaian status kebijakan dan program pemberian makanan bagi bayi dan anak (*Infant-Young Child Feeding*). Posisi ini secara tidak langsung menunjukkan, bahwa tingkat pemberian ASI sebagai makanan pertama bayi di Indonesi secara relatif masih kurang cenderung tidak efektif, ini tidak jauh berbeda hasilnya bahwa hasil survey data awal dari 10 ibu bersalin yang lahir di PMB

Entik mengatakan bahwa para ibu tersebut belum pernah melakukan bounding attachment melalui IMD tetapi perlakuan IMD sudah sudah berusaha mereka lakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat Efektifitas *Bounding attachment* melalui Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap Bayi Baru Lahir di Praktek Mandiri Bidan (PMB) Entik.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah Kuasi Eksperimen. Penelitian dilakukan di PMB Entik Kec. Cikupa Tangerang. Populasi dalam penelitian adalah seluruh bayi baru lahir yang lahir di PMB Entik Periode januari – Maret tahun 2022 yaitu sebanyak 21 responden. Teknik sampling dengan total sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yakni, data yang diperoleh dari responden langsung melalui wawancara dan observasi yang telah disusun yang mencakup variabel *bounding attachment* dan IMD (Inisiasi Menyusu Dini). uji analisis inferensial menggunakan *Wilxoson match pairs test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F (N=21)	%
<b>Kelompok</b>		
<b>Usia</b>		
a. 20-35 Tahun	16	76.2
b. >35 Tahun	5	23.8
<b>Kategori Usia</b>		
<b>Hamil</b>		
a. Normal/Resiko Rendah	17	81.0
b. Resiko Tinggi	4	19.0
<b>Paritas</b>		
a. 1 Orang Anak	5	23.8
b. 2 Orang Anak	5	23.8
c. 3 Orang Anak	8	38.1
d. 4 Orang Anak	3	14.3
<b>Riwayat Tempat Lahiran</b>		
a. Lahir di Fasilitas Kesehatan	16	76.2
b. Lahir di Fasilitas Non Kesehatan	5	23.8
<b>Pendidikan Ibu</b>		
a. Pendidikan Dasar	7	33.3
b. Pendidikan Menengah	11	54.2
c. Pendidikan Tinggi	3	14.3
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
a. Ibu Rumah Tangga	10	47.6
b. Karyawan	10	47.6
c. Wiraswasta	1	1.0

Berdasarkan kelompok usia ibu mayoritas 76,2% berusia antara 20-35 tahun, dan 23,8%

berusia >35 Tahun. Berdasarkan data diatas jika dikelompokkan maka 81% ibu berkategori usia norma/ resiko rendah untuk hamil dan 19% diantaranya adalah ibu dengan usia resiko tinggi untuk hamil dan melahirkan. Dilihat dari paritas 38,1% ibu memiliki 3 orang anak dan 10 % memiliki anak 1 – 2 orang selebihyan 14,3% ibu memiliki anak 4 orang, dilihat dari riwayat persalinan 76,2% ibu melahirkan di Fasilitas Kesehatan dan 23,8% lainnya mengaku melahirkan di non Fasilitas Kesehatan. Jika dilihat dari sisi usia mayoritas ibu berusia 20-35 tahun ini menunjukkan bahwa kebanyakan ibu yang menjadi responden masuk memungkinkan atau dalam rentang usia yang pas untuk hamil dan melahirkan, lebih jauhnya jika kita bandingkan dengan usia Resiko Tinggi dan rendah, sesuai pengelompokan dari pemerintah. Kemenkes RI, (2015) mengungkapkan bahwa ibu dengan usia > 35 tahun dan < 20 tahun termasuk pada kelompok usia yang rentan atau usia resiko tinggi untuk hamil dan melahirkan.

Berdasarkan paritas atau jumlah anak mayoritas ibu memiliki 3 orang anak, jumlah paritas ini setidaknya bahwa ibu sudah punya pengalaman dalam hal masa kehamilan dan kelahiran, yang perlu diperhatikan adalah ibu yng masih awal awal mempunyai anak/kelahiran anak pertama. Ibu biasanya dihadapkan pada kekhawatiran dan perasaan takut lainnya menghadapi kehamilan dan kelahirannya. Namun ada yang menunjukkan sesuatu yang baik disini bahwa ibu ibu yang hamil dan melahirkan,cukup rajin memeriksakan kesehatan kehamilannya di fasilitas kesehatan, ada 76.2% ibu melahirkan di fasilitas kesehatan dan hanya ada 23.8% yang melahirkan bukan di fasilitas kesehatan, jika proses kelahiran responden mayoritas di fasilitas kesehatan ini dapat menunjukkan juga intensitas pertemuan dengan petugas kesehatan/Bidan, bertemunya ibu dengan petugas kesehatan yang kompeten dibidangnya sudah barang tentu akan mendapatkan masukan masukan berharga untuk menjaga kesehatan dan kesinambungan janin yang dikandungnya.

Jika dilihat dari tingkat pendidikan Ibu mayoritas yaitu sebanyak 54.2% berpendidikan Menengah, Pendidikan Dasar 33.3% dan Pendidikan tinggi sebanyak 14,3%, jika dilihat dari sisi pekerjaan 47,6% sebagai ibu rumah tangga dan sebagai karyawan/wanita karir dan 1 % diantaranya mengaku bekerja wiraswasta. Pendidikan dan pekerjaan setidaknya akan memengaruhi keefektifan Inisiasi menyusui dini, tingkat pendidikan akan memengaruhi pola pikir

seseorang dalam penerimaan hal-hal yang baru begitu juga tingkat pekerjaan setidaknya akan memengaruhi interaksi dan waktu yang dimiliki ibu untuk memberikan ASI kepada anaknya.

**Kegiatan *Bounding attachment***

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Bounding attachment* di PMB Entik Kec. Cikupa Tangerang Tahun 2022

<i>Bounding Attachment</i>	F (N=21)	%
<b>Cukup</b>	15	71,4%
<b>Kurang</b>	6	28,6%
<b>Total</b>	21	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 21 responden mayoritas pelaksanaan *bounding attachment* cukup sebanyak 15 orang (71,4%) sedangkan yang pelaksanaan *bounding attachment* kurang sebanyak 6 orang (28,6%). Dari hasil tersebut 71,4% ibu cukup berhasil melakukan itu kepada bayinya, dan 28,6% ibu berdasarkan pengamatan kurang berhasil melakukannya. Kebanyakan yang tidak berhasil melakukan *bounding attachment* ini adalah ibu yang baru memiliki momongan, hasil ini menunjukkan bahwa ibu dengan kehamilan dan persalinan awal atau pertama ada kecenderungan mengabaikan atau kurang melakukan *bounding* pada buah hatinya, hal ini tidak bisa dipungkiri pertama masalah pengalaman dan kedua adalah adanya perasaan melepaskan masa lajang dengan kesendirian dan masa menjadi ibu yang harus melakukan kegiatan yang relative masih asing, sebagian lagi ibu mengaku bahwa kehamilan dan kelahiran buah hatinya ada dalam kondisi keterpaksaan, kurang perhatian keluarga.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Inisiasi Menyusu Dini di PMB Entik Kec. Cikupa Tangerang Tahun 2022

Inisiasi Menyusu Dini	F (N=21)	%
Berhasil	15	71,4%
Tidak Berhasil	6	28,6%
<b>Total</b>	21	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 21 responden mayoritas pelaksanaan IMD berhasil sebanyak 15 orang (71,4%) sedangkan yang pelaksanaan IMD yang tidak berhasil sebanyak 6 orang (28,6%). Dari 21 orang responden didapat 71,4% berhasil melakukan IMD namun ada 28,6% tidak berhasil melakukan IMD dengan baik, dari hasil pengamatan dan penelitian ada beberapa factor yang menyebabkan ketidakberhasilan IMD ini, diantaranya ibu yang kurang open pada anak

yang dilahirkannya karena kondisi ibu yang relative kelelahan setelah kelahirannya. sikap ibu, fisik ibu, psikis ibu, fisik bayi, dan perilaku petugas kesehatan Suhartati,2015. Tidak ada hubungan antara pendidikan ibu, pengetahuan ibu, sikap ibu, kesiapan ibu, pengalaman menyusui, dukungan keluarga/suami, dukungan petugas kesehatan terhadap keberhasilan pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD). Faktor yang paling mendekati ada hubungan terhadap keberhasilan pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta adalah dukungan keluarga/suami (Setiyorini, 2016).

**Tabel 4. Uji Statistik dengan Menggunakan Wilcoxon**

<i>Test Statistics<sup>a</sup></i>		
Pengujian	Pre attachment	post bounding attachment
Z	-3.785 <sup>b</sup>	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	

Dari hasil statistik yang menggunakan uji statistik dengan uji *Wilcoxon* diperoleh *Asym.* Signifikansi sebesar  $0.000 < \alpha (0.05)$  Ho ditolak yang berarti terdapat keefektifan *bounding attachment* melalui inisiasi menyusu dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 21 responden mayoritas pelaksanaan *bounding attachment* cukup sebanyak 15 orang (71,4%) sedangkan yang pelaksanaan *bounding attachment* kurang sebanyak 6 orang (28,6%). Menurut Dewi (2014) ketertarikan mutual pertama pada individu terjadi diawali dari *bounding* jadi *bounding* ini adalah ketertarikan mutual pertama antara individu, Perasaan kehangatan yang dimulai kadang sudah dirasakan, bahkan sebelum konsepsi dan tentu selama kehamilan dan akan terus berkembang selama beberapa minggu, bulan dan tahun setelah kelahiran misalnya antara orang tua dan bayi saat pertama kali mereka bertemu. Attachment merupakan suatu loyalitas yang merupakan perikatan yang mengikat antara satu individu dengan individu lain.

Keberhasilan *bounding attachment* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal prakondisi ibu seperti kesehatan emosional orang tua, dukungan sosial dari pasangan hidup dan keluarga, jenis kelamin bayi dan paritas. Salah satu kontak awal *Bounding attachment* adalah melalui penerapan IMD, Bidan memegang perananan penting, hal ini dikarenakan Bidan meletakkan bayi diatas perut ibu untuk memulai *Bounding attachment*. IMD dilakukan saat proses persalinan setelah bayi lahir.

Dalam pelaksanaan kala III pertolongan setelah persalinan tenaga kesehatan dalam hal ini bidan segera melakukan penilaian pada bayi dengan cepat dan tepat, kemudian meletakkan bayi diatas perut ibu dengan posisi kepala sejajar dengan payudara ibu merupakan langkah ke 25 dari 60 langkah APN. Penerapan APN diatas telah dilakukan sesuai dengan 60 langkah APN terbaru. Sehingga dengan dilakukannya IMD maka kontak pertama *Bounding attachment* dapat dilakukan. *Bounding attachment* dilakukan sejak saat pertama bayi dilahirkan sebagai kontak awal dan berlanjut terus sebagai bentuk ikatan batin dan kasih sayang antara ibu dan bayinya. Maka dari itu dapat dikatakan dari kontak pertama pelaksanaan *Bounding attachment* dapat terlihat peran bidan sebagai pelaksana (Suratman, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 21 responden mayoritas pelaksanaan IMD yang berhasil sebanyak 15 orang (71,4%) sedangkan yang pelaksanaan IMD yang tidak berhasil sebanyak 6 orang (28,6%). (IMD) Inisiasi menyusui dini adalah saat dimana bayi segera mulai untuk menyusui setelah lahir. Kontak kulit antara bayi dan ibunya dapat dilakukan satu jam segera setelah bayi lahir, selanjutnya bayi akan mencari puting dari ibu dengan kemampuannya. Cara yang dilakukan bayi untuk melakukan IMD ini disebut the breast crawl ,bayi mencari payudara ibu dengan cara merangka (Sondakh,2013). Dalam penelitian ini keberhasilan pelaksanaan IMD dipengaruhi oleh *bounding attachment* yang berbeda beda. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari, (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan IMD pada bayi baru lahir harus mendapatkan rangsangan atau stimulasi terlebih dahulu. *Attachment* merupakan suatu daya tarik atau ketergantungan emosional antara dua orang. Terjadinya peningkatan kedekatan, rasa sayang antara ibu dan bayi kondisi ini merupakan manfaat inisiasi menyusui dini. Ketika IMD, bayi mengalami kontak kulit langsung antara bayi dan ibu, ibu melihat secara langsung bayinya merangkak menuju payudara ibu. Pada saat awal awal itulah ibu dapat mempererat ikatan ibu dengan bayi yang baru dilahirkannya, menjadikannya bayi lebih tenang, nyaman, tidak stress, pernafasan termasuk detak jantung bayi lebih stabil (Fauzyah, 2017). Bayi manusia sebenarnya sudah dibekali kemampuan menyusui sendiri kepada ibunya. Proses menghisap, gerakan dalam mencari puting ibu terjadi selama kurang lebih 35-50 menit terjadi saat bayi diletakan didada ibu, indra penciuman, perasa, pendengar dan penglihatan bayi selama

proses IMD ini, bayi akan belajar untuk mampu melakukan gerakan menghisap, menelan dan bernafas, sekaligus bayi terkadang mendapat kolostrum (Fikawati, 2015).

Dari hasil statistik yang menggunakan uji statistik dengan uji *Wilcoxon* diperoleh *Asym.* Signifikansi sebesar  $0.000 < \alpha (0.05)$  Ho ditolak yang berarti terdapat keefektifan *bounding attachment* melalui inisiasi menyusui dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Wahyuni (2018) tentang pengaruh pijat bayi terhadap *bounding attachment* didapatkan hasil penerapan Inisiasi menyusui dini (IMD) terbukti mampu meningkatkan *bounding attachment* dan akan lebih optimal jika dilakukan pijat bayi guna mendukung tumbuh kembang bayi dalam proses kehidupannya nanti. Menurut Bobak (2004) ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses *bounding attachment*, diantaranya kesehatan emosional orang tua, keterampilan dalam berkomunikasi dan memberi asuhan yang kompeten, dukungan sosial serta kecocokan bayi dengan orang tua. Adapun faktor penghambat dalam proses *bounding attachment* diantaranya support keluarga, ibu dengan resiko (ibu sakit) dan bayi dengan resiko (bayi sakit) sehingga harus dirawat secara terpisah. Kehadiran bayi dapat membuat pasangan suami istri memiliki keterikatan dan tanggung jawab untuk membesarkan, merawat dan mencintai bayi sehingga berpengaruh terhadap *bounding attachment* (Wahyuni, 2018).

Menurut Yulianti (2013) mengemukakan bahwa *Bounding attachment* adalah sentuhan awal atau kontak kulit antara ibu dan bayi pada menit-menit pertama sampai beberapa jam setelah kelahiran bayinya. Pengalaman kelahiran yang baik pada ibu dapat mengurangi rasa kekecewaan, menumbuhkan rasa cinta terhadap diri sendiri dan fokus memberikan perhatian dirinya kepada bayinya. Para ibu yang memiliki waktu lebih banyak melakukan kontak dengan bayinya cenderung memiliki kedekatan yang lebih intensif, saling percaya antara ibu dan bayi, memfasilitasi *bounding attachment* sedini mungkin sudah barang tentu sangat penting, Inisiasi Menyusui dini merupakan metode terjadinya *bounding attachment*. Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian dapat dilihat 15 responden sudah melakukan pelaksanaan *bounding attachment* dengan cukup dan pelaksanaan *bounding attachment* yang kurang dapat terjadi disebabkan karena banyak faktor seperti usia ibu yang terlalu muda saat bersalin yang menyebabkan pengalaman dalam merawat bayi tidak memiliki

keterampilan yang baik sehingga bayi yang baru dilahirkan akan segera di berikan kepada keluarga, padahal dalam 1 jam setelah persalinan sangat mempengaruhi perubahan psikologis ibu dan kontak dini ataupun kasih sayang antara ibu dan bayi tidak akan terlaksana dengan baik, hali ini juga dapat disebabkan oleh pengetahuan ibu nifas yang kurang tahu tentang *bounding attachment* dan petugas pelayanan yang tidak memfasilitasi pelaksanaan *bounding attachment* seperti Inisiasi Menyusu Dini (IMD, ataupun *rooming in*. Salah satu hal kecil dalam pelaksanaan *bounding attachment* ialah melakukan inisiasi menyusui secara dini yang dapat dilakukan ketika bayi baru lahir dant diletakan didada ibu yang tujuannya untuk menjalin kontak secara dini dimana tujuannya untuk menciptakan kasih sayang ibu kepada bayi.

## SIMPULAN

Mayoritas *bounding attachment* dilaksanakan dengan cukup yakni sebanyak 15 responden (71,4%) dan *bounding attachment* kurang sebanyak 6 responden (28,6%). Mayoritas Inisiasi Menyusu Dini dilaksanakan dengan berhasil yakni sebanyak 15 responden (71,4%) dan Inisiasi Menyusu Dini tidak berhasil sebanyak 6 responden (28,6%). Hasil statistik dengan uji *Wilcoxon* diperoleh Asym. Signifikansi sebesar  $0.000 < \alpha (0.05)$  Ho ditolak yang berarti terdapat keefektifan *bounding attachment* melalui inisiasi menyusui dini terhadap bayi Baru Lahir di PMB Entik. Disarankan agar ibu lebih giat dalam melaksakan *bounding attachment* sehingga tercipta kontak langsung ibu dan bayi lebih baik lagi

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada PMB Entik yang

berkenan memberikan izin kepada peneliti responden yang bersedia meluangkan waktu dalam mengikuti setiap tahapan hingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ana Setiyorini, 2016. Faktor-Faktor Pengaruh Keberhasilan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. E-jurnal STIKes Borromeus Bandung
- Fauziah. 2017. Inisiasi Menyusu Dini dan *Bounding attachment* dalam Peningkatan Kesehatan Fisik dan Psikis. Jurnal
- Irawan. 2013. Inisiasi Menyusui Dini Tertunda Meningkatkan Resiko Kematian Neonatal. *Jurnal*, 117(31), E380-e386.
- Mutiara. 2013. Hubungan Paritas, Pengetahuan dan Pendidikan dengan *Bounding attachment* pada Ibu Nfas di RS Ibu dan Anak
- Roesli. 2008. Inisiasi menyusui dini plus ASI eksklusif. Jakarta: Pustaka Bunda
- Sukma. 2017. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas. Andi. Jakarta
- Wahyuni, E. D. 2018. Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Yuliantanti. 2013. Keberhasilan *Bounding attachment*. Jurnal Kebidanan
- Fikawati S, Syafiq A, Karima K. Gizi Ibu dan Bayi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2015. P. 53-117
- Sondakh Jenny J.S. 2013. Asuhan Kebidanan Persalinan & Bayi Baru Lahir. Erlangga
- Setiyorini, A. 2016. *Faktor-Faktor Pengaruh Keberhasilan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta*. E-jurnal STIKes Borromeus Bandung.